

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL R. ROGERS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

---

**Muchamad Chairul Umam**

*Institut Agama Islam Negeri  
Salatiga*

*Much.umam26@gmail.com*

### **Abstract**

*Education so far has not yet applied Humanistic learning which is actually very important because it has a goal that can shape students to be human so the researchers chose the topic of Humanistic learning so that education in schools can understand the potential possessed by students not only nature only positive fields. Humanistic learning initiated by Carl R. Rogers aims to shape learners' personalities not only in the cognitive aspect but more emphasized in the attitudes and social aspects, he also advocates an educational approach should try to make learning and teaching more human, more personal, and meaningful.*

*Humanistic theory is a learning theory that tends towards philosophy, so that its implementation in learning PAI is still difficult to do in practical and operational learning steps, but the contribution is so large. The concepts, ideas, taxonomies of objectives that have been formulated can help educators and teachers in understanding human nature. This will be able to assist them in determining learning components such as goal formulation, material determination, selection of learning strategies, and development of evaluation tools, towards the formation of the aspired human.*

*The research method used by researchers is qualitative by looking at social phenomena and understanding the meaning of human behavior. This research is descriptive in this study trying to explain or illustrate the implementation of Carl R Rogers' humanistic learning theory on Islamic religious learning.*

**Keywords:** *Implementation, Humanistic Learning Theory, Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan istilah kunci yang paling penting dalam dunia pendidikan. Belajar melibatkan aktivitas mental/psikis secara langsung, sehingga menghasilkan perubahan baik dalam bidang kognitif, sikap maupun keterampilan.

Menurut (Baharuddin & Wahyuni, 2007: 142) pandangan aliran humanistik belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, akan tetapi juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional approach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sedangkan (Muhibbin Syah, 2006) berpandangan bahwa seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif, yaitu pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan yang diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

Untuk mengembangkan hal tersebut, seharusnya siswa tidak terpaku pada kurikulum akan tetapi kurikulum yang menyesuaikan keadaan siswa. Sehingga orientasi belajar bukan dilihat dari hasil belajarnya, akan tetapi lebih menekankan pada proses penerimaan materi. Hal ini sesuai dengan teori humanistik yakni orientasi belajar dalam pembelajaran harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri (Uno, 2006: 63).

Guru terkadang masih memahami bahwa proses pembelajaran hanya sekedar *transfer of knowledge*, dan hal ini yang sering tidak disadari oleh guru. Bahkan menurut Reber (1989) sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, menyatakan bahwa belajar adalah *the process of acquiring knowledge* yang berarti proses memperoleh pengetahuan (Muhibbin Syah, 2006). Pengertian ini biasanya digunakan oleh aliran psikologi kognitif, sehingga lebih menekankan *knowledge* dan menafikan *value*. Hal ini bisa dilihat dari perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, belajar tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, sehingga siswa mampu memecahkan masalah sendiri dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pembelajaran yang pasif masih banyak ditemui dalam praktik pembelajaran. Praktik pendidikan justru menegaskan ketergantungan anak didik pada guru dan aktualisasi anak didik dibawah kontrol guru, sehingga guru menjadi kaum penindas dan siswa menjadi kaum tertindas. *Paulo Friere*, seorang pakar pendidikan dari Brazil melihat fenomena pendidikan semacam itu sebagai sasaran kritik pedasnya dalam karyanya yang terkenal yaitu *Pendidikan Kaum Tertindas* (Baharuddin & Moh. Makin, 2007: 14).

Tidak jauh berbeda dengan model pendidikan di atas, selama ini, Pendidikan Agama Islam juga masih banyak cenderung memberikan pendidikan yang hanya menekankan pada persoalan dosa, pahala, neraka dan surga, tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkritisi dan memberikan ulasan. Pendidikan humanistik hanya dapat dicapai jika ada hubungan timbal balik permanen berbentuk dialog antara pendidik dan peserta didik (Freire & dkk, 1998: 434).

Dengan demikian menurut Rogers seorang pakar ahli humanistik, berpendapat bahwa pembelajaran yang pasif dan menindas harus ditinggalkan, karena ia berpandangan bahwa belajar adalah membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai aktualisasi diri sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran itu sangat dirasakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa. Selain itu rogers juga menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman (Palmer, 2006: 157–158).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya paradigma baru, sehingga mampu megubah mindset peserta didik bahwa tujuan belajar itu tidak sekedar berorientasi pada kognitif akan tetapi lebih ditekankan pada nilai-nilai humanistik yang

terkandung dalam proses pembelajaran. Adapun fokus dalam penelitian ini pada: 1). Bagaimana karakteristik teori belajar humanistik? 2). Bagaimana perencanaan dan langkah-langkah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)? 3). Bagaimana implementasi teori belajar humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena sosial dan memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (Suyanto & Sutinah, 2006: 174). Ciri utama penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, sehingga data yang diperoleh berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri (Bag & Taylor, 1992: 21–22). Penelitian ini berusaha memaparkan atau menggambarkan implementasi teori belajar humanistik Carl R. Rogers pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Teori Belajar Humanistik**

#### **1. Pengertian Teori Belajar Humanistik**

Teori belajar humanistik pertama kali dicetuskan pada tahun 1940an oleh para pekerja sosial, konselor, dan ahli psikologi klinik dan bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Kemudian mulai tahun 1960-1970an muncul psikologi pendidikan yang beraliran humanistik.

Kata humanistik berasal dari kata human yang berarti manusia, kemudian diserap menjadi kata humanisme yang berarti perikemanusiaan. Penganut paham humanisme ini sering disebut dengan humanistik. Humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Baharuddin & Moh. Makin, 2007).

Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian. Maka yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, kematian, dan kecenderungan mengaktualisasikan diri. Perkembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Dalam terapinya pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu siswa menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri (Herpratiwi, 2016: 26).

Para ahli psikologi pendidikan berpandangan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukan hanya suatu strategi belajar, tetapi sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya (Baharuddin & Wahyuni, 2007).

Tujuan teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dalam proses belajar siswa diharapkan lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat *eklektik*, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi

kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri (Herpratiwi, 2016).

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia (Mangunwijaya, 2001: 160). Freire mengatakan; “Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku (Freire, 2002: 190). Dalam hal ini teori humanistik sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ ۗ بِمَسِّ إِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ  
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang dzolim.*

Belajar humanistik menurut pandangan Islam bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral

kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat (Freire, 2002).

Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya (Suprihatin, 2017).

## 2. Teori Belajar Humanistik menurut Carl R. Rogers

Nama lengkapnya adalah Carl Ransom Rogers (1902-1987), ia lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, ia hidup di lingkungan keluarga protestan yang fundamentalis. Di usia 12 tahun ia pindah ke daerah pertanian sehingga ia menyukai pertanian dan sekolah di Universitas Wisconsin mengambil jurusan pertanian. Setelah lulus pada tahun 1924 ia masuk ke Union Theology Seminary di Big Apple dan selama masa study ia juga sebagai pastor di sebuah gereja kecil. Meskipun ia belajar di seminari, ia juga ikut kuliah di Teacher Collage yang dekat dengan sekolah seminarnya.

Pada tahun 1931, Rogers bekerja di *Child Study Departmen of the society for the prevention of Cruelty to Children* (bagian studi tentang anak pada penghimpunan pencegahan kekerasan terhadap anak) di Rochester, NY. Pada masa-masa berikutnya ia sibuk membantu anak-anak bermasalah dengan metode psikologi. Pada tahun 1939 ia menerbitkan tulisan yang berjudul “*The Clinical Treatment of the Problem Child*”, yang membuat dirinya mendapat tawaran sebagai profesor di fakultas psikologi di Ohio State University.

Tahun 1957, Rogers pindah ke Universitas Wisconsin untuk mengembangkan idenya tentang psikiatri. Setelah mendapat gelar doktor, ia

menjadi profesor di Ohio State University. Kepindahan Rogers dari lingkungan klinis ke akademik membuat Rogers mengembangkan *client-centred psychotherapy*. Di sini dia lebih senang menggunakan istilah siswa terhadap orang yang berkonsultasi dibandingkan memakai istilah pasien.

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar.

Menurut Rogers, teknik-teknik *asesmen* dan pendapat para terapist bukanlah hal yang penting dalam melakukan *treatment* kepada klien. Rogers pindah ke California tahun 1964 dan bergabung dengan Westren Behavioral Science Institute karena kecewa tidak bisa menyatukan psikitari dengan psikolog. Ia lalu mengembangkan teorinya di bidang pendidikan. Selain itu ia banyak memberikan workshop di Hongaria, Brazil, Afrika Selatan, dan bahkan ke Uni Soviet.

Rogers wafat pada tanggal 4 Februari 1987. Meskipun teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung di dalamnya. Teorinya humanisme Rogers pun mempunyai berbagai nama lain antara lain: teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), teori yang berpusat pada murid (*student-centered*), teori yang berpusat pada kelompok (*group-centered*), dan *person to person*. Namun istilah yang masyhur dan sering digunakan untuk teori Rogers adalah *person centered* (Herpratiwi, 2016).

Rogers (1969-1983) adalah ahli psikologi humanistik yang mempunyai ide-ide yang mempengaruhi pendidikan dan penerapannya. Melalui bukunya yang sangat populer *Freedom to Learn and Freedom to Learn for the 80's*, dia menganjurkan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti.



Rogers menyebut teorinya bersifat humanis dan menolak pesimisme dan putus asa dalam psikonalisis serta menentang teori behaviorisme yang memandang manusia seperti robot. Teori humanisme Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Asumsi dasar teori Rogers adalah (Herpratiwi, 2016):

a. Kecenderungan formatif

Segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil.

b. Kecenderungan aktualisasi

Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensi dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

Pendekatan Rogers dapat dimengerti dari prinsip-prinsip penting belajar Humanistik yang diidentifikasi sebagai sentral dan filsafat pendidikannya.

a) Keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*)

Rogers percaya manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar, keinginan ini dapat dilihat dengan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika dia menjelajahi (meng-*explore*) lingkungannya. Keingintahuan anak yang sudah melekat atau sudah menjadi sifatnya untuk belajar adalah asumsi dasar yang penting untuk pendidikan humanistik. Dalam pandangan humanistik, anak diberi kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka, untuk menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka (Djiwandono, 2006: 183–184).

Orientasi ini sangat berlawanan dengan kelas tradisonal, di mana guru atau kurikulum menentukan apa yang harus siswa pelajari.

b) Belajar secara signifikan (*Significant Learning*)

Jenis belajar ini tidak sulit ditemukan. Pikiran siswa yang belajar dengan cepat untuk menggunakan komputer agar bisa menikmati permainan, atau siswa yang cepat belajar untuk menghitung uang kembaliannya ketika membeli sesuatu. Kedua contoh tadi menunjukkan bahwa belajar mempunyai tujuan dan kenyataannya dimotivasi oleh kebutuhan untuk tahu.

c) Belajar tanpa ancaman (*Learning without Threat*)

Bahwa belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar dipertinggi ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami rasa sakit hati karena kritik dan celaan.

d) Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiated Learning*)

Untuk Teori Humanistik, belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar sendiri. Dengan memilih pengarah dari orang yang sedang belajar sendiri, akan memberi motivasi tinggi dan kesempatan kepada siswa untuk *belajar bagaimana belajar*. Penguasaan mata pelajaran tidak diragukan lagi pentingnya, tetapi tidak lebih penting daripada kemampuan untuk menentukan sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis dan menilai hasil belajar. Belajar atas inisiatif sendiri dengan memusatkan perhatian siswa pada program belajar hasilnya amat baik.

e) Belajar dan berubah (*Learning and Change*)

Prinsip akhir bahwa Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Rogers mencatat bahwa siswa pada masa lalu belajar satu set fakta ilmu statistik dan ide-

ide. Dunia menjadi lambat untuk berubah dan apa yang dipelajari di sekolah cukup untuk memenuhi tuntutan waktu. Sekarang, perubahan adalah fakta hidup (Djiwandono, 2006).

Pengetahuan berada dalam keadaan yang terus berubah secara konsisten. Belajar seperti waktu yang lalu tidak cukup lama untuk memungkinkan seseorang akan sukses dalam dunia modern. Apa yang dibutuhkan sekarang, menurut Rogers, adalah individu yang mampu belajar dan lingkungan yang berubah.

Menurut Arbayah (Arbayah, 2013: 207) Carl Rogers menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya. Rogers menegaskan, dalam pengembangan diri seorang pribadi akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*self actualisation*), pemeliharaan diri (*self maintenance*), dan peningkatan diri (*self inhancement*).

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperiensial (pengalaman atau signifikansi). Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari tata cara pelaksanaan shalat dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari. *Experiential Learning* bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa. Rogers menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting diantaranya (Soemanto, 1987: 129):

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri

- 3) Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya
- 7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari
- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

## **B. Perencanaan dan Langkah-Langkah Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian pembelajaran PAI**

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam

tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (Sagala, 2011).

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2006: 90).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang di dalamnya ada *transfer of knowledge*, sehingga terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ahmad Tafsir berarti bidang studi Agama Islam (Tafsir, 1995: 8).

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh (Muntholi'ah, 2002: 18)

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Kemudian mampu mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan akhirnya adalah bisa membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

## **2. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI**

Menurut M. Shohibul Kahfi Langkah pembelajaran disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detil kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Detil kegiatan menggambarkan secara rinci aktifitas pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Dimiyati langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut (Muntholi'ah, 2002):

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru.
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

### 3. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar (Hamalik, 2003: 78).

Hamalik (Hamalik, 2003) juga menuturkan bahwa Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

### C. Implementasi Teori Humanistik pada Pembelajaran PAI

Penerapan teori humanistik ke dalam pembelajaran PAI bisa dilakukan, dalam perencanaan pembelajarannya seorang guru perlu memperhatikan pengalaman dan karakteristik individu, karena dalam teori belajar humanistik menganut *student-centered*. Siswa akan dapat belajar apabila ia mempunyai kebebasan dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri dan membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang.

Menurut Rogers, guru yang mengimplementasikan teori humanistik ke dalam pembelajaran PAI disarankan supaya memiliki strategi salah satunya adalah *peer-tutoring* (siswa mengajar siswa yang lain). Rogers adalah penganjur yang kuat pada penemuannya, di mana siswa mencari jawaban terhadap pertanyaan yang riil, membuat penemuan *autonomus* (bebas), dan menjadi pencetus dalam belajar atas inisiatifnya sendiri.

Teori belajar humanistik dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dalam pembelajaran tauhid, akhlak. akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Contoh pembelajaran kooperatif dari teori humanistik ini ialah mengemas materi pembelajaran akhlak, fiqh atau tauhid dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok.

Peran guru di sini sebagai fasilitator dan pendamping ketika diskusi tidak bisa mendapatkan kesepakatan. Diskusi bermanfaat untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah secara mandiri, meningkatkan pemahaman atas masalah penting, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membina kerjasama yang bertanggungjawab dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Adapun langkah-langkah metode diskusi:

1. Tahap persiapan meliputi:
  - a. Memilih dan menetapkan topik atau tema yang menarik, misalnya zakat profesi, pembagian waris dan poligami.
  - b. Mengidentifikasi dan menetapkan satu sumber bacaan atau informasi yang akan didiskusikan siswa.
2. Siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, kemudian memilih pimpinan diskusi, mengatur tempat duduk dan ruangan sesuai intruksi guru.
3. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif, sehingga diskusi bisa berjalan lancar.
4. Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Kemudian hasil diskusi diberikan tanggapan oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru bertugas memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
5. Yang terakhir siswa mencatat hasil diskusi dan guru menyimpulkan laporan diskusi dari setiap kelompok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran humanistik Carl R. Rogers lebih bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif namun lebih ditekankan pada aspek sikap dan sosial, ia juga menganjurkan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti.

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperiensial (pengalaman atau signifikansi). *Experiential Learning* bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential*



*learning* mencakup keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang orientasinya untuk pembentukan habituasi atau pembiasaan dalam mengamalkan agama yang telah dipelajari oleh siswa, sehingga teori belajar humanistik masih sulit diterapkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangannya begitu besar. Konsep-konsep, ide-ide, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru dalam memahami hakekat manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13.
- Bag, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terj. Arier Fuchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baharuddin, & Moh. Makin. (2007). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj Agung Prihantoro dan Faud Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Freire, P., & dkk. (1998). *Pendekatan Humanisme dan Pendidikan Pembebasan Terjemahan Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Cet.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik.
- Mangunwijaya, Y. B. (2001). *Mencari Visi Dasar Pendidikan Sindhunata Sindhunata Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muntholi'ah. (2002). *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (cet. 1). Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam.
- Palmer, J. A. (2006). *Fifty Modern Thinkers on Educations*. Terj. Farid Assifa.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, W. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam POTENSIA. *Kependidikan Islam*, 3.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tafsir, A. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Uno, B. H. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.